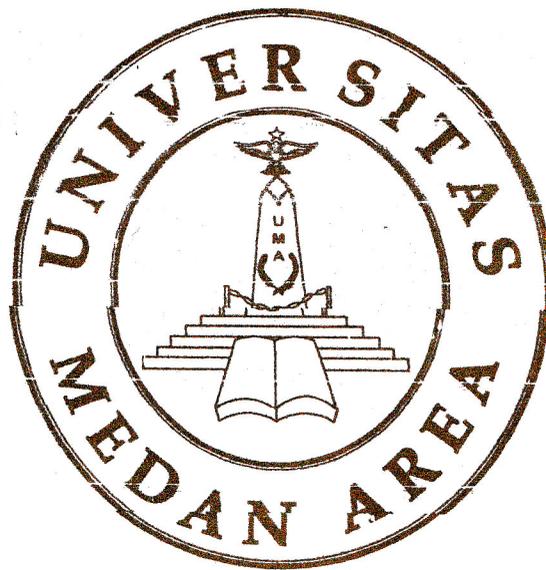


**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS XI DI SMA
NEGERI 1 LUBUK PAKAM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebahagian Syarat-syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Psikologi*



RETTA NAOFICA SIMBOLON
12.860.0326

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2018

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Desember 2017



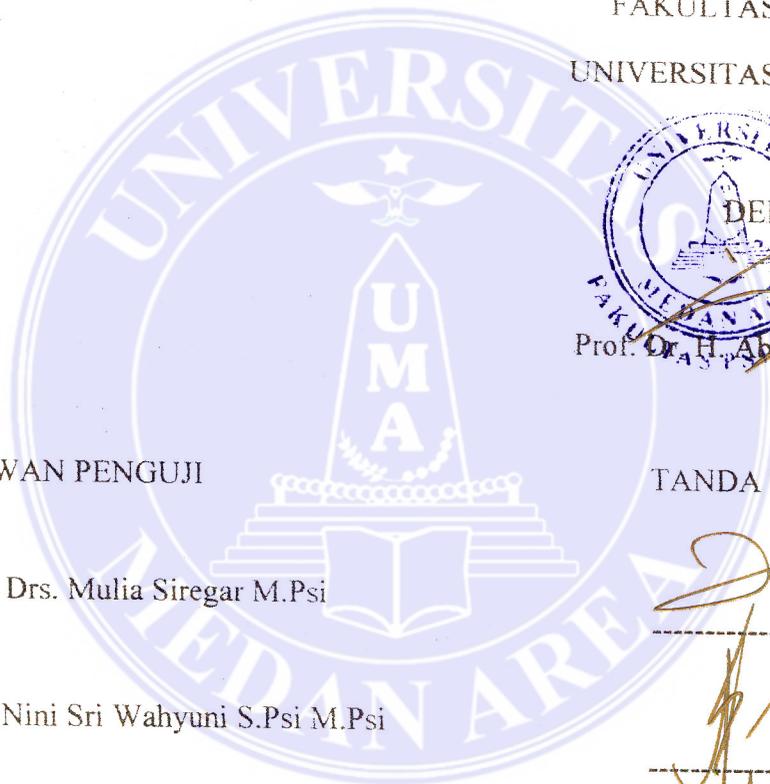
DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (SI) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Drs. Mulia Siregar M.Psi
2. Nini Sri Wahyuni S.Psi M.Psi
3. Farida Hanum Siregar S.Psi M.Psi
4. Salamiyah Sari Dewi S.Psi M.Psi

[Handwritten signatures in gold ink over dashed lines]

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR
DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS
XI DI SAMA NEGERI 1 LUBUK PAKAM

NAMA MAHASISWA : RETHA NAOFICA SIMBOLON
NIM : 12.860.0326

JURUSAN : PSIKOLOGI

MENYETUJUI

KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



(Farida Hanum Siregar S.Psi M.Psi)

PEMBIMBING II



(Salamiah Sari Dewi S.Psi M.Psi)

MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN



(Farida Hanum Siregar S.Psi M.Psi)

DEKAN



(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Sidang

Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Xi di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam

Rettha Naofica Simbolon, S.Psi

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Email: retthanaoficasimbolon@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. Diasumsikan Bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi kemandirian belajar atau sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar maka semakin rendah kemandirian. Alat ini disusun berdasarkan metode skala Likert dengan menggunakan skala motivasi belajar menurut Chermis & Goleman (2001) adalah: Kesenangan, kenikmatan untuk belajar, Orientasi terhadap penguasaan materi, Hasrat ingin tahu, Keuletan dalam mengerjakan tugas, Keterlibatan yang tinggi pada tugas, Orientasi terhadap tugas-tugas yang memang sulit dan baru. Dan skala Robert Havighurst (dalam Sutisna, 2010) menyebutkan kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek : Aspek social, Aspek emosi , dan Aspek ekonomi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Product Moment. Berdasarkan analisis data maka diperoleh: 1) diketahui bahwa ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar, dimana $R_{xy} = 0.493$ dengan signifikan $p = 0.000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan, semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi kemandirian belajar dinyatakan diterima. 2) Dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $R^2 = 0,243$. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berkontribusi atau memberikan sumbangan efektif terhadap kemandirian belajar sebesar 24.3%, dan terdapat 75,7 % faktor lain yang mempengaruhi Kemandirian belajar.

Kata kunci: Kemandirian Belajar, Motivasi Belajar

ABSTRACT

This study aims to determine and test the empirical relationship of Learning Motivation with Independence of Student Class XI in SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. It is assumed that the higher the motivation to learn the higher the independence of learning or vice versa, the lower the motivation to learn the lower the independence. This tool is arranged based on Likert scale method by using learning motivation scale according to Chermis & Goleman (2001) are: Pleasure, enjoyment to learn, Orientation to mastery of matter, Desire desire, Tenacity in doing task, High involvement on task, Orientation to task -the task is tough and new. And the scale of Robert Havighurst (in Sutisna, 2010) mentions the independence of learning consists of several aspects: Social aspects, emotional aspects, and economic aspects. Data analysis technique used is Product Moment. Based on data analysis then obtained: 1) note that there is a positive relationship between learning motivation with learning independence, where $R_{xy} = 0.493$ with significant $p = 0.000 < 0.050$. This means that the hypothesis proposed, the higher the motivation to learn the higher the independence of learning otherwise accepted. 2) From the relationship between the independent variable X with the dependent variable Y is equal to $R^2 = 0.243$. This indicates that learning motivation contributes to or contributes effectively to the independence of learning by 24.3%, and there are 75.7% other factors that influence the independence of learning.

Keywords: Learning Independence, Learning Motivation

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat teoritis	11
2. Manfaat praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Siswa	12
B. Kemandirian Belajar	13
1. Pengertian Kemandirian Belajar	13
2. Faktor-faktor Kemandirian Belajar	17

3.	Aspek-aspek Kemandirian Belajar	23
4.	Ciri-ciri Kemandirian Belajar	24
C.	Motivasi Belajar	26
1.	Pengertian Motivasi Belajar	26
2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	27
3.	Aspek-aspek Motivasi Belajar	29
4.	Peran dan Fungsi Motivasi Belajar	31
5.	Cirri-ciri Motivasi Belajar	33
6.	Prinsip Motivasi Belajar	34
D.	Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar ..	36
E.	Kerangka Konseptual	38
F.	Hipotesis	38
 BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Tipe Penelitian	39
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	39
C.	Defenisi Operasional	40
D.	Subjek Penelitian	41
E.	Metode Pengumpulan Data	43
F.	Validitas dan Reliabilitas	44
G.	Metode Analisis Data	46
 BAB IV LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Orientasi Kancan Penelitian	48
B.	Persiapan Penelitian	49
C.	Pelaksanaan Penelitian	56
D.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	57
E.	Pembahasan	63
 BAB V PENUTUP		
A.	Simpulan	65

B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67



JUDUL SKRIPSI

DAFTAR TABEL

Tabel

Tabel I . Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Motivasi Sebelum Uji Coba	50
Tabel II. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kemandirian Belajar Sebelum Uji Coba	52
Tabel III. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Motivasi Belajar Setelah Uji Validitas	55
Tabel IV. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Kemandirian Belajar Sesudah Uji Validitas	56
Tabel V. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	59
Tabel VI.Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan	59
Tabel VII.Rangkuman Perhitungan r Product Moment	60
Tabel VIII.Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	62

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam hal ini peneliti telah banyak menerima bantuan-bantuan dan bimbingan moril dan materil. Maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terimah kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
 2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, MA. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
 3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir M.pd. Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
 4. Ibu Farida Hanum Siregar S.Psi M.Psi selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan banyak masukan bagi penulis, yang selalu meluangkan waktunya dan selalu sabar membimbing selama pengerjaan skripsi ini.
 5. Ibu Salamiyah Sari Dewi S.Psi M.Psi Selaku dosen pembimbing kedua yang selalu meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan, serta menjadi tempat dalam mencari jalan keluar ketika dalam pengerjaan skripsi ini mendapat rintangan.
-
1. Bapak Drs. Mulia Siregar M.Psi Ketua sidang yang sudah berkenan hadir dalam sidang meja hijau.
 2. Ibu Nini Sri Wahyuni S.Psi M.Psi selaku Seketaris yang sudah berkenan menjadi notulen dalam sidang meja hijau.

6. Para dosen, Seluruh Staff Tata Usaha Universitas Medan Area yang telah banyak membantu menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan kampus.
7. Terimakasih yang tak terhingga untuk kedua orang tuaku tersayang (Alm) Sibin Simbolon dan Masta Riri Pardede Amd telah memberikanku doa, semangat, dukungan, cinta, kasih sayang dan nasihat-nasihatnya. Teristimewa untuk pengorbanan kalian yang telah kalian berikan kepadaku sehingga aku tak henti-hentinya mendapatkan ilmu pengetahuan.
8. Terimakasih untuk saudaraku tersayang Debora Kristina Simbolon & Jonatan Simbolon yang selalu memberikan semangat dan selalu membuatku ceria dikala sedih dan penat, dengan membuat tertawa dan bahagia.
9. Sahabat-sahabatku yang sampai sekarang terus memotivasi dan memberikan dukungan kepada saya.
10. Terimakasih untuk teman-teman psikologi Stambuk 2012 yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.
11. Semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini, akan selalu dikenang sepanjang masa.

Saya menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini baik tata tulis maupun isinya. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, semoga amal budi baik semuanya yang diberikan

kepada peneliti mendapat pahala ganda. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu psikologi.

Hormat Saya

Rettha Naofica Simbolon



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia merupakan kunci kesuksesan dalam pembangunan suatu negara. Pendidikan bukan hanya media untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi selanjutnya, tetapi diharapkan juga mampu merubah dan mengembangkan pola kehidupan bangsa kearah yang lebih baik.

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, disamping memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik.

Peningkatan terhadap mutu pendidikan tentunya harus dilakukan pada seluruh jenjang pendidikan, dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai dengan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan menengah juga diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki keterampilan untuk bekerja. Salah satu lembaga pendidikan menengah yang juga menuntut perbaikan dan peningkatan kualitas adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA merupakan jenjang pendidikan yang memiliki kontribusi cukup besar dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Melalui proses pendidikan manusia dididik berdasarkan tahapan usianya. Dalam dunia pendidikan usia 15 sampai 18 tahun digolongkan dalam usia SMA, dan pada usia ini pula digolongkan dalam usia remaja tengah. Salah satu SMA yang terdapat di Lubuk Pakam adalah SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. SMA Negeri 1 merupakan salah satu SMA yang banyak diminati setelah SMA Negeri favorit, hal tersebut ditunjukkan oleh cukup banyaknya siswa yang berminat untuk bersekolah di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam, maka pihak sekolah melakukan seleksi melalui NEM dalam penerimaan siswa baru. Siswa yang lulus dalam seleksi NEM ini, diharapkan dapat mengikuti proses belajar dengan baik sehingga mendapatkan prestasi yang baik.

Pendidikan disebut berkualitas apabila siswa menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas dan materi pelajaran sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan. Tercapai tidaknya tujuan pendidikan dapat dilihat melalui prestasi belajar yang diraih siswa. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kecerdasan, motivasi, minat, kemandirian, sikap dan bakat. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah (Sadirman, 2008).

Meningkatnya suatu pendidikan tentu didasari dengan adanya kemandirian belajar pada siswa. Kemandirian yang dimaksud dalam tujuan pendidikan itu adalah kemandirian dalam segala aspek kehidupan. Namun dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya pada kemandirian belajar. Menurut Surya (2003) kemandirian belajar adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya. Pada

kenyataannya dalam mencapai kemandirian belajar tidaklah mudah, selalu terjadi masalah baik mengenai proses mengajar yang dilakukan oleh guru bidang studi maupun proses belajar yang dilakukan siswa.

Kemandirian belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Kemandirian sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap siswa. Siswa yang memiliki kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang sulit, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan.

Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali (dalam, Mu'tadin 2002) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian belajar seseorang sangat tergantung pada pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari sertamemahami isi pelajaran yang di baca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Jika siswa mendapat kesulitan barulah siswatersebut akan bertanya atau

mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Kemandirian belajar menurut Miarso (2004) adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Berdasarkan definisi tersebut kemandirian belajar digambarkan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Knowles (dalam Nurhayati, 2011) menyebut kemandirian belajar yaitu suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar.

Pada kenyataannya masih banyak siswa yang kurang mampu mengembangkan kemandirian belajar mereka khususnya di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. Artinya, mereka masih sangat tergantung dan hanya mengandalkan penjelasan guru saat memberikan mata pelajaran di kelas. Mereka tidak berusaha untuk mencari informasi lain untuk menambah wawasan dan pengetahuannya dengan mengunjungi perpustakaan atau mencari sumber-sumber informasi lainnya. Beberapa fenomena terlihat jelas di lapangan, seperti banyak siswa masih suka menyalin pekerjaan teman baik dalam hal tugas maupun catatan, siswa tidak

memiliki persiapan materi yang akan dibahas dalam kelas, hanya mengandalkan sumber belajar dari guru tanpa mencari sumber belajar lain, dan siswa memperbanyak catatan khusus di saat hari ujian berlangsung sehingga tidak ada persiapan khusus.

Menurut Cobb (dalam Hutapea, 2013) ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut diantaranya, yaitu motivasi belajar, *self efficacy* dan tujuan (*goals*). Salah satu faktor yang telah disebutkan adalah motivasi belajar. Sebagaimana, yang diungkapkan oleh Nurhayati (2011) bahwa dalam mencapai kemandirian belajar siswa harus mempunyai bekal motivasi belajar. Pengaruh motivasi sangat berperan penting dalam memulai, memelihara, melaksanakan proses belajar dan mengevaluasi hasil belajar. Selain itu, motivasi belajar juga dapat memandu siswa dalam mengambil keputusan, menopang menyelesaikan tugas sedemikian rupa sehingga tujuan belajar tercapai.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan faktor menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kemandirian belajar yang ditimbulkan.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2009).

Terkait dengan motivasi tersebut, Suryabrata (dalam Djaaili, 2008) berpendapat bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara Gates dan kawan-kawan (dalam Djaaili, 2008) mengemukakan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.

Berdasarkan hasil observasi siswa tidak segera mengerjakan tugas ketika diberikan tugas. Mereka mengerjakan tugas yang diberikan satu hari atau pagi hari sebelum tugas tersebut dikumpulkan. Ketika mengerjakan tugas dirumah siswa mengerjakan tugas semampunya tanpa mencoba untuk mengerjakan lagi. Jika siswa mendapatkan tugas yang sulit biasanya mereka mengerjakan tugas tersebut sebisanya, menurut mereka asal mengerjakannya dari pada tidak mengerjakannya sama sekali. Ketika mendapatkan tugas yang harus dikerjakan disekolah, biasanya mereka tidak segera mengerjakannya dan mengerjakannya dengan santai. Pada saat mendapatkan tugas yang menuntut keterampilan, mereka akan meminta teman mereka untuk mengerjakan bagian yang mereka anggap tidak dapat mereka selesaikan. Saat mendapatkan tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok, mereka mengatakan bahwa mereka akan memilih teman sekelompok yang bisa diandalkan, dimana ketika mereka malas untuk mengerjakan tugas, masih ada yang mengerjakan tugas tersebut. Biasanya mereka memilih teman sekelompok berdasarkan kedekatan. Para siswa pun mengatakan bahwa ketika menghadapi ulangan atau ujian biasanya mereka belajar sehari sebelum atau pagi hari ketika akan ulangan, mereka mengatakan biasa mereka hanya mempelajari bahan

ulangan yang sekiranya akan menjadi soal ulangan. Saat ulangan mereka mengerjakan soal sebisanya atau jika tidak bisa menjawab melihat jawaban teman sebelahnya, hal tersebut mengindikasikan bahwa para siswa tersebut diduga memiliki motivasi yang rendah.

Lebih lanjut, siswa yang memiliki indikasi motivasi rendah tersebut mengungkapkan bahwa mereka mencontek karena mereka melihat perilaku yang sama, dilakukan oleh teman yang bermasalah. Siswa pun mengatakan teman yang bermasalah akan memberikan ejekan sebagai siswa yang sok rajin jika mereka berusaha untuk mengerjakan tugas. Teman yang bermasalah akan memberikan respon negatif berupa perilaku yang tidak menyenangkan. Ketika siswa melakukan perilaku yang berbeda dengan mereka, seperti mengatakan bahwa apa yang dilakukan siswa “ngga asik” dan membandingkan apa yang dilakukan teman bermasalah dengan perilaku siswa. Ketika siswa menunda pekerjaan rumah dan mengerjakan disekolah, teman yang bermasalah akan memberikan respon positif yang ditunjukkan dengan mengajak melihat pekerjaan teman bersama-sama. Ketika siswa menunda pekerjaan, mencontek saat ulangan atau ketika mengerjakan tugas, para siswa akan mendapatkan pujian dari teman bermasalah.

Adapun hasil kutipan wawancara dengan salah satu siswa di SMA Negeri

1 Lubuk Pakam:

“Aku sih orangnya ya santai aja kak, mau ujian pun aku gak bealajar, kawanku pun baik-baeknya ngasi contek, kalo pelit-pelit gak usah kawanin lagi, sok kali dia, mau dapat nilai berapa pun ga masalah yang penting ga remedial aja, capek kali aku” (SN, Mei 2017).

“ Kalo disekolah yang pentingkan hadir aja udah, jangan rebut biart gak ganggu kawan lain, kalo ada tugas ya jawab aja gitu, mau salah mau benar yang penting dikerjakan” (RJ,Mei,2017).

Terlihat tidak sedikit siswa yang menganggap belajar itu adalah suatu tanggung jawab yang harus diselesaikan dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan beberapa paparan teori dan fenomena yang sesuai dengan tempat penelitian maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul : “Hubungan antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam.

B. Identifikasi Masalah

Kemandirian belajar menurut Miarso (2004) adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Berdasarkan definisi tersebut kemandirian belajar digambarkan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Knowles (dalam Nurhayati, 2011) menyebut kemandirian belajar yaitu suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar.

Menurut Cobb (dalam Hutapea, 2013) ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut diantaranya, yaitu motivasi belajar, *self efficacy* dan tujuan (*goals*). Salah satu faktor yang telah disebutkan adalah motivasi belajar. Sebagaimana, yang diungkapkan oleh Nurhayati (2011) bahwa dalam mencapai kemandirian belajar

siswa harus mempunyai bekal motivasi belajar. Pengaruh motivasi sangat berperan penting dalam memulai, memelihara, melaksanakan proses belajar dan mengevaluasi hasil belajar. Selain itu, motivasi belajar juga dapat memandu siswa dalam mengambil keputusan, menopang menyelesaikan tugas sedemikian rupa sehingga tujuan belajar tercapai.

Berdasarkan hasil observasi siswa tidak segera mengerjakan tugas ketika diberikan tugas. Mereka mengerjakan tugas yang diberikan satu hari atau pagi hari sebelum tugas tersebut dikumpulkan. Ketika mengerjakan tugas di rumah siswa mengerjakan tugas semampunya tanpa mencoba untuk mengerjakan lagi. Jika siswa mendapatkan tugas yang sulit biasanya mereka mengerjakan tugas tersebut sebisanya, menurut mereka asal mengerjakannya dari pada tidak mengerjakannya sama sekali. Ketika mendapatkan tugas yang harus dikerjakan di sekolah, biasanya mereka tidak segera mengerjakannya dan mengerjakannya dengan santai. Pada saat mendapatkan tugas yang menuntut keterampilan, mereka akan meminta teman mereka untuk mengerjakan bagian yang mereka anggap tidak dapat mereka selesaikan. Saat mendapatkan tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok, mereka mengatakan bahwa mereka akan memilih teman sekelompok yang bisa diandalkan, dimana ketika mereka malas untuk mengerjakan tugas, masih ada yang mengerjakan tugas tersebut. Biasanya mereka memilih teman sekelompok berdasarkan kedekatan. Para siswa pun mengatakan bahwa ketika menghadapi ulangan atau ujian biasanya mereka belajar sehari sebelum atau pagi hari ketika akan ulangan, mereka mengatakan biasa mereka hanya mempelajari bahan ulangan yang sekiranya akan menjadi soal ulangan. Saat ulangan mereka

mengerjakan soal sebisanya atau jika tidak bisa menjawab melihat jawaban teman sebelahnya, hal tersebut mengindikasikan bahwa para siswa tersebut diduga memiliki motivasi yang rendah.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah menekankan pada Kemandirian belajar, adalah perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain, dan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan usaha pemahaman tentang hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar siswa, dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang Psikologi pendidikan dalam mengelola siswa yang lebih berkualitas dalam masalah motivasi belajar dan kemandirian belajar..

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran pada pendidikan, untuk mengetahui keterkaitan antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa, sehingga bila terdapat motivasi belajar yang tinggi pada karyawan maka terciptalah kemandirian belajar yang tinggi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa adalah pelajar pada akademi. Menurut perspektif pedagogis, siswa adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan dalam arti siswa disebut makhluk "*homo educandum*". Siswa atau anak didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didik atau siswa sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Menurut Hamalik (2008) siswa adalah individu yang unik, mempunyai kesiapan atau kemampuan fisik, psikis, serta intelektual yang berbeda satu sama lainnya, demikian pula hanya dalam proses pengaktifan perilaku dan proses belajar, sedang mengikuti atau menyesuaikan diri dengan segala aktivitas dan tuntutan yang dibuat oleh guru.

Dalam ilmu psikologi, individu yang dapat dikatakan sebagai siswa adalah mereka yang termasuk dalam kategori anak sampai remaja. Masa anak menurut Hurlock (1980) berlangsung antara umur 6-12 tahun, pada usia ini umumnya anak berada pada tingkat sekolah dasar. Sedangkan masa remaja menurut Hurlock (1980) dibedakan menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal yang berlangsung kira-kira dari umur 13-17 tahun, dan remaja akhir yang berlangsung dari umur 16-18 tahun. Pada masa remaja awal inilah individu mulai memasuki tingakat

sekolah menengah pertama, sedangkan pada remaja akhir individu sudah berada di sekolah menengah atas.

Sukamadinata (2005) menyebutkan bahwa siswa adalah individu yang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan merupakan perbuatan yang bersifat progresif yaitu menuju ketahap yang lebih tinggi, lebih besar, lebih baik dari seluruh aspek kepribadian.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan siswa ialah individu yang berada pada masa anak sampai remaja, dan siswa sesuatu komponen manusiawi yang mempelajari posisi sentral dalam proses belajar mengajar sedang mengikuti atau menyesuaikan diri dengan segala aktivitas dan tuntutan yang dibuat oleh guru.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalahartikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (BSNP, 2003) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Jelaslah bahwa kata

mandiri telah muncul sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penanganannya memerlukan perhatian khusus semua guru, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus tentang kemandirian.

Kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal menentukan kegiatan belajarnya seperti merumuskan tujuan belajar, sumber belajar (baik berupa orang ataupun bahan), mendiagnosa kebutuhan belajar dan mengontrol sendiri proses pembelajarannya (Cobb, 2003). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008), kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra (1994) adalah sebagai berikut:

- a. Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
- b. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
- d. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- e. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
- f. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.

- g. Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka sebagai alternative pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Dari pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dalam hal ini, siswa yang mandiri tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Menurut Mudjiman (2008) kegiatan-kegiatan yang perlu diakomodasikan dalam pelatihan belajar mandiri adalah sebagai berikut:

1. Adanya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa untuk menuju pencapaian tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap mata pelajaran.
2. Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa.
3. Adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri, dijalankan oleh siswa, dengan ataupun tanpa bimbingan guru.
4. Adanya kegiatan evaluasi diri (*self evaluation*) yang dilakukan oleh siswa sendiri.
5. Adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani siswa.

6. Adanya *past experience review* atau *review* terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki siswa.
7. Adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.
8. Adanya kegiatan belajar aktif.

Selanjutnya Mudjiman (2008) menerangkan kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dengan adanya kemandirian belajar siswa juga mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar. Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali (dalam Zainun Mu'tadin 2002) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian belajar seseorang sangat tergantung pada pada seberapajauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri. Dalam belajar mandirisiswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran yang di baca atau dilihatnya melalui media pandang dan

dengar. Jika siswa mendapat kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Menurut pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada orang lain, serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar adalah siswa yang mampu menetapkan kompetensi-kompetensi belajarnya sendiri, mampu mencari input belajar sendiri, dan melakukan kegiatan evaluasi diri serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang dijalani siswa. Dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terutama berasal dari dalam diri dan dari luar diri siswa. Berikut uraian dari masing-masing faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar. Menurut Bernadib (dalam, Mu'tadin, 2002).

a. Faktor dari Dalam Diri Siswa

Menurut Bernadib (dalam Mu'tadin, 2002), siswa yang memiliki kemandirian belajar mempunyai kecenderungan tingkah laku/ indikator sebagai berikut :

1. Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Adanya interaksi antara siswa dengan siswa lainnya dapat menyebabkan siswa tersebut dapat mengetahui tingkat kemampuannya dibanding dengan kemampuan temannya. Apabila siswa merasa kemampuannya masih kurang dibanding temannya, ia akan termotivasi untuk bersaing dalam mempelajari suatu pokok bahasan. Setiap siswa yang melibatkan dirinya dalam suatu persaingan yang sehat dan dapat memenangkan persaingan tersebut harus berusaha keras untuk membangkitkan keberanian, semangat juang dan rasa percaya diri yang maksimal. Aplikasi pada siswa adalah bersaing dalam upaya memahami materi yang dipelajari dengan memperbanyak sumber literatur dari berbagai media (misalnya perpustakaan, internet, dan lain-lain) serta mempunyai waktu khusus untuk mempelajari materi tersebut diluar jam sekolah sehingga siswa dapat mencapai prestasi dalam belajar dan memenangkan persaingan tersebut.

2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Siswa yang mempunyai inisiatif senantiasa tidak menunggu orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia mampu bergerak didepan dan seringkali menjadi contoh perubahan didalam kelompoknya (Riyanto, 2002). Kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif

dipengaruhi oleh respon siswa terhadap apa yang ada dan terjadi di sekitar untuk dijadikan bahan kajian belajar. Inisiatif sebagai prakarsa yang disertai dengan langkah konkrit selalu ditunggu kehadirannya pada segala macam kepentingan hidup baik di tengah masyarakat maupun di sekolah terutama siswa.

Aplikasinya pada siswa adalah mempunyai inisiatif untuk mempelajari dahulu materi sebelum diajarkan oleh guru serta berinisiatif mengerjakan soal-soal sendiri pada mata pelajaran yang diterimanya disekolah dengan memanfaatkan seluruh kemampuan yang dimilikinya, termasuk dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi di lapangan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

3. Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya

Siswa yang memiliki kepercayaan diri tidak mudah terpengaruh oleh apa yang dilakukan orang lain (Theo Riyanto, 2002). Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri, yaitu selalu bersikap tenang dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan guru dengan memanfaatkan segala potensi atau kemampuan yang dimiliki dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya serta tidak mencontek.

4. Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya

Siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang menyadari hak dan kewajibannya sebagai seorang peserta didik. Tanggung jawab

seorang siswa adalah belajar dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh keikhlasan dan kesadaran, selain itu siswa yang bertanggung jawab adalah yang mampu mempertanggung jawabkan proses belajar berupa nilai dan perubahan tingkah laku.

b. Faktor dari Luar Diri Siswa

Faktor dari luar diri siswa adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya. Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian siswa antara lain sebagai berikut.

1. Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
2. Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Muhammad Mohammad Ali dan Asrori (2002) menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu:

1. Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga
2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
4. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Cobb (2003) menyatakan bahwa kemandirian belajar (*self regulated learning*) dipengaruhi oleh :

a. *Self Efficacy*

Merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan atau mengatasi hambatan dalam belajar (Bandura, 2003).

b. Motivasi

Motivasi dibutuhkan peserta didik untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Peserta didik akan lebih efisien untuk mengatur jam belajarnya apabila memiliki motivasi belajar.

c. Goals

Merupakan penetapan tujuan apa yang hendak dicapai seseorang. Criteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor kemajuan mereka dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar siswa di pengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan social ekonomi dan lingkungan masyarakat.

3. Aspek – aspek Kemandirian Belajar

Aspek-aspek kemandirian belajar menurut Mu'tadin (2002) :

- a. Aspek Intelektual : aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b. Aspek sosial: aspek ini berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada orang lain sekitarnya.

- c. Aspek Emosi: aspek ini mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan tidak bergantung kepada orang tua.
- d. Aspek Ekonomi : aspek ini mencakup untuk mengatur kebutuhan-kebutuhan ekonomi dan tidak lagi bergantung pada orangtua.
- e. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring
- f. Mengevaluasi hasil pembelajaran individu

Adapun aspek kemandirian belajar menurut Havighurst (dalam Sutisna, 2010) menyebutkan kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek :

- a. Aspek sosial

Berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.

- b. Aspek emosi

Mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi terhadap orang tua.

- c. Aspek ekonomi

Mencakup kemandirian dalam mengatur ekonomi dan kebutuhan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian dalam belajar tersebut saling terkait antara satu dan lainnya, karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri seseorang.

4. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. Menurut Thoha (2006) membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis sebagaimana uraian berikut:

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Sementara itu, Babari, dkk. (2002) membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu:

- a. Percaya diri
Meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dengan pendekatan efektif.
- b. Mampu bekerja sendiri
Suatu kegiatan yang mampu dilakukan secara sendiri.

c. Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya

Suatu kemampuan dalam bagian yang sesuai dengan bidang tertentu.

d. Menghargai waktu

Menghargai, menghormati, memandang penting suatu proses dan wadah yang berlangsung untuk melakukan hal yang bermanfaat.

e. Bertanggung jawab

Keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu dengan segala bentuk akibat dari segala sesuatunya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki ciri-ciri kemandirian belajar seperti mampu berpikir secara kritis, kreatif inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam, memecahkan masalah sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain, berusaha berkerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, bertanggung jawab atas tindakanya sendiri, percaya diri, mampu berkerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, dan menghargai waktu.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut

Uno (2011) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.”

Menurut Santrok (2007) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman (2007), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.”. Motivasi belajar adalah suatu proses kecenderungan alamiah dari dalam diri manusia yang berupa tujuan yang ingin dicapai (Goleman, 2001).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Slameto (2010), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:

- a. Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah.

- b. Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
- c. Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Selain itu, Frandsen yang dikutip oleh Suryabrata (2011), menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar, yaitu:

- a. Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk terus maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi maupun dengan kompetisi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Yusuf (2009), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi:

1. Faktor Fisik

Faktor fisik meliputi nutrisi (gisi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik (terutama panca indera).

2. Faktor Psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)

1. Faktor Non-Sosial

Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian orang tua, baik material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap hasil usaha seseorang. Bila usaha yang dilakukan peserta didik itu adalah hal-hal yang positif dan menunjang serta berorientasi pada kegiatan belajar IPS, maka motivasi belajar akan mempengaruhi hasil belajar IPS.

3. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Ada dua aspek dalam motivasi belajar menurut Santrock (2007) yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.
- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

1. Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal.
Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
2. Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Adapun aspek motivasi dalam belajar menurut Chermis & Goleman (2001) adalah :

- a. Kesenangan, kenikmatan untuk belajar
 1. Menaruh perhatian untuk belajar
 2. Minat untuk belajar
 3. Senang mengerjakan tugas
- b. Orientasi terhadap penguasaan materi
 1. Mampu menguasai materi yang disajikan
- c. Hasrat ingin tahu
 1. Motivasi untuk menemukan hal-hal baru
- d. Keuletan dalam mengerjakan tugas
 1. Focus sepenuhnya untuk menyelesaikan tugas

2. Tidak mudah menyerah
- e. Keterlibatan yang tinggi pada tugas
 1. Tekun dalam mengerjakan tugas
 2. Berkonsentrasi pada tugas
 3. Meluangkan waktu untuk belajar
- f. Orientasi terhadap tugas-tugas yang memang sulit dan baru
 1. Termotivasi untuk mengerjakan tugas

4. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Uno (2011), peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:

- a. Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.
- b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.
- c. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

Selain itu, Hamalik (2011), menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

5. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar menurut Sardiman (2007), yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja terus-menerus sampai pekerjaannya selesai.
- b. Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.
- c. Memungkinkan memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih sering bekerja secara mandiri.
- e. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- f. Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakini.
- h. Sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Hamzah (2011) bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya motivasi belajar yang ada pada diri seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya yaitu: Tekun, Ulet menghadapi kesulitan, Lebih sering bekerja mandiri, dan Sering mencari dan memecahkan atas soal-soal.

6. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Mulyasa (2005), menyebutkan bahwa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik akan lebih giat apabila topik yang akan dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan diinformasikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui tujuan belajar tersebut.
- c. Peserta didik selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
- d. Pemberian pujian dan *reward* lebih baik daripada hukuman, tapi sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Memanfaatkan sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan setiap peserta didik, misalnya perbedaan kemauan, latarbelakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan selalu memperhatikan mereka dan mengatur pengalaman belajar yang baik agar siswa memiliki kepuasan dan penghargaan serta mengarahkan

pengalaman belajarnya ke arah keberhasilan, sehingga memiliki kepercayaan diri dan tercapainya prestasi belajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu jika topik yang akan dipelajari menarik dan berguna, tujuan pembelajaran pun disusun secara jelas, hasil belajar peserta didik harus diberitahukan, pemberian *reward* bagi yang berprestasi, memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik, memperhatikan perbedaan mereka, dan berusaha memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memperhatikannya.

D. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali (dalam Mu'tadin 2002) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian belajar seseorang sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran yang di baca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Jika siswa

mendapat kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Kemandirian belajar menurut Miarso (2004) adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Berdasarkan definisi tersebut kemandirian belajar digambarkan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Knowles (dalam Nurhayati, 2011) menyebut kemandirian belajar yaitu suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar.

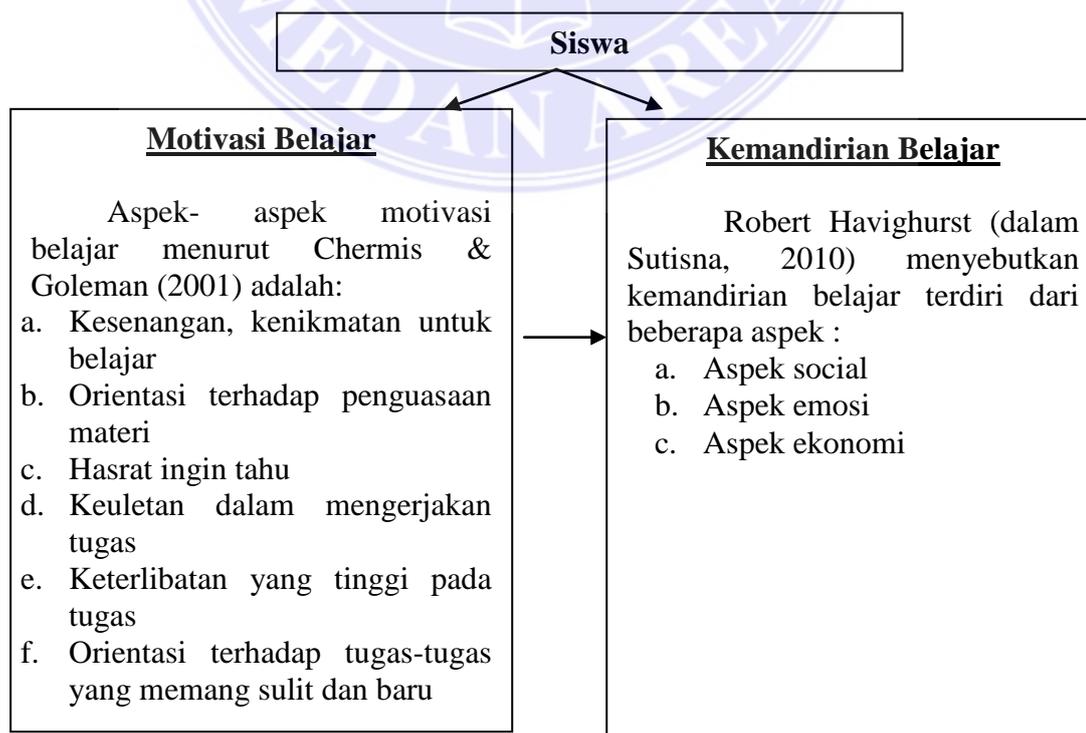
Menurut Cobb (dalam Hutapea, 2013) ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut diantaranya, yaitu motivasi belajar, *self efficacy* dan tujuan (*goals*). Salah satu faktor yang telah disebutkan adalah motivasi belajar. Sebagaimana, yang diungkapkan oleh Nurhayati (2011) bahwa dalam mencapai kemandirian belajar siswa harus mempunyai bekal motivasi belajar. Pengaruh motivasi sangat berperan penting dalam memulai, memelihara, melaksanakan proses belajar dan mengevaluasi hasil belajar. Selain itu, motivasi belajar juga dapat memandu siswa

dalam mengambil keputusan, menopang menyelesaikan tugas sedemikian rupa sehingga tujuan belajar tercapai.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2009). Terkait dengan motivasi tersebut, Suryabrata (dalam Djaaili, 2008) berpendapat bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

Adapun penelitian terdahulu tentang “Hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada mahasiswa universitas medan area” diketahui hasil bahwa ada hubungan linier antara keduanya dengan $R_{xy} = 0.778$ dan $P < 0.000$.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teori di atas maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : Ada hubungan positive antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar. Bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi kemandirian belajar atau sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar maka semakin rendah kemandirian.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada setiap penelitian, penggunaan metode penelitian sangat penting dan sangat menentukan bagaimana keberhasilan penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini akan diuraikan mengenai tipe penelitian, identifikasi variable penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur dan analisis data hasil penelitian.

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2009) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variable yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variable atau lebih yang diteliti (Sugiyono,2003).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, sebagai berikut :

- a. Variabel bebas (*Independent Variabel*) : Motivasi Belajar.
- b. Variabel terikat (*Dependent Variabel*) : Kemandirian Belajar.

C. Defenisi Operasional Variabel

Untuk menghindari salah pengertian dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah, sehingga terdapat keseragaman landasan berpikir antara peneliti dengan pembaca. Sesuai dengan judul yang ada, maka defenisi operasional dari masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut :

a. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu keadaan jiwa dan sikap mental manusia dalam belajar untuk mendorong kegiatan atau gerakan dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan.

Motivasi diukur berdasarkan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi kesenangan, kenikmatan untuk belajar, orientasi terhadap penguasaan materi, Hasrat ingin tahu, Keuletan dalam mengerjakan tugas, Keterlibatan yang tinggi pada tugas, dan Orientasi terhadap tugas-tugas yang memang sulit dan baru

b. Kemandirian Belajar

Kemandirian Belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dengan tidak tergantung pada orang lain, serta

mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Kemandirian Belajar diukur berdasarkan skala yang disusun dari aspek- Aspek social , Aspek emosi , dan Aspek ekonomi.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Hadi (2004) menyatakan bahwa populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah 384 siswa Kelas XI yang sekolah di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. Jadi populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang mempunyai persamaan sifat yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2003) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel.

Teknik sampling merupakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono,2003). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 siswa di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam

3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Walaupun hanya sebagian individu yang diambil dalam penelitian ini, namun diharapkan

dapat ditarik generalisasi dan mencerminkan populasi dapat mewakili sampel. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (dalam Hadi,1986) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Jumlah sampel yang digunakan peneliti sebanyak 96 siswa yang diambil dari 25% jumlah populasi siswa SMA Negeri 1 Lubuk Pakam.

Kelas	1	2	Total
XI	45	51	96

Menurut Sugiyono (2013), jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Tingkat ketelitian / kepercayaan yang dikehendaki sering tergantung pada sumber dana, waktu dan tenaga yang tersedia.

Pengambilan sampelnya menggunakan teknik *random sampling*, dimana yang dapat diartikan menurut Supranto(1998) sampling acak adalah sampling dimana elemen-elemen sampelnya ditentukan atau dipilih berdasarkan nilai probabilitas dan pemilihannya dilakukan secara acak.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam menentukan hasil penelitian ini, maka digunakan metodologi pengumpulan data dengan menggunakan menggunakan skala kemandirian belajar dan skala motivasi belajar.

1. Skala Motivasi Belajar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala Pada skala motivasi ini, disusun berdasarkan aspek-aspek Adapun aspek motivasi dalam belajar menurut Chermis & Goleman (2001) adalah :

- a. Kesenangan, kenikmatan untuk belajar
- b. Orientasi terhadap penguasaan materi
- c. Hasrat ingin tahu
- d. Keuletan dalam mengerjakan tugas
- e. Keterlibatan yang tinggi pada tugas
- f. Orientasi terhadap tugas-tugas yang memang sulit dan baru

2. Skala Kemandirian Belajar

Skala kemandirian belajar diukur dengan menggunakan skala yang dibuat peneliti berdasarkan Havighurst (dalam Sutisna, 2010) menyebutkan kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek :

- a. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.
- b. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi terhadap orang tua.
- c. Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam mengatur ekonomi dan kebutuhan.

Kedua skala diatas menggunakan skala likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*.

Table pemberian penilaian terhadap skala :

Favourable	Nilai	Unfavourable	Nilai
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Arikunto (1997) data di dalam penelitian ini dapat mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena merupakan penggambaran variable yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar atau tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrument pengumpulan data. Instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel.

1. Validitas Alat Ukur

Arikunto (1997) menyatakan bahwa suatu instrument pengukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Perason, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	=	Koefisien korelasi antara variabel x dengan variabel y
$\sum xy$	=	Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y
$\sum x$	=	Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item
$\sum y$	=	Jumlah skor keseluruhan item pada subjek
$\sum x^2$	=	Jumlah kuadrat skor x
$\sum y^2$	=	Jumlah kuadrat skor y
N	=	Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikoreksinya dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula Whole.

$$r. bt = \frac{(r_{xy})(SDy) - (SDx)}{\sqrt{\{(SDx)^2 + (SDy) - 2(r_{xy})(SDx)(SDy)\}}}$$

Keterangan :

r. bt	=	Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan part whole
r. xy	=	Koefisien korelasi sebelum dikoreksi
SD. y	=	Standart deviasi total
SD. x	=	Standart deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajekan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang di ukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skor yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{SX^2} \right]$$

Keterangan :

$S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2

Sx^2 = Varians skor skala.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah *product moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini karena pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat hubungan antara suatu variabel bebas (Motivasi Belajar) dengan satu variabel terikat (Kemandirian Belajar).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left\{ \left(\sum x^2 \right) - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \left(\sum Y^2 \right) - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y
 $\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan variabel bebas x
 $\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan variabel bebas y
 $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x
 $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y
N = Jumlah subjek



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali Muhson. 2009. *Diktat Aplikasi Komputer*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- A.M. Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo
- _____.2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo
- Arikunto, S, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ariyanto. 2011. *Pembelajaran Aritmatika*. Surakarta: PSKGJ-FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Azwar, S. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____, S.2000. *Reliabilitas Dan Validitas* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bahri Djamarah, S. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bandura, Albert. 1977. *Social Learning Theori*. New Jersey. Prantice Hall Inc.
- Bambang, Riyanto. 2002. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Baron,R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial* (10th ed.). Jakarta: Erlangga
- BSNP. 2003. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. CV. Pedoman Ilmu Jaya: Jakarta.
- Goleman. D. 2001. *Emotional Intelegence* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara Winkel. 2005. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Gramedia Pustaka Tama.

- Hamalik, Oemar. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hutapea, Ronald, 2013. Why rokok? Tembakau dan Peradaban Manusia. Jakarta : Bee Media Indonesia.
- Masyhuri dan Zainuddin, M. (2013). Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif. PT Refika Aditama. Bandung.
- Mulyasa Enco. (2006). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung :Alfabeta.
- Nurhayati, Eti. (2011). Psikologi Pendidikan Inovatif. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Senjaya, Sutisna. 2010. Pengertian Respon. (online). Tersedia: <http://sutisna.com/artikel-ilmu-sosial/pengertian-respon/html>.
- Siti Zahreni, Shoffa Malini. *Hubungan Adversity Quotient dengan Kepuasan Berwirausaha pada Wirausaha Wanita di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara. Jurnal Online.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Salatiga IKIP UKSW.
- Srikandi, 2012, Pengertian Siswa, <<http://www.forumkami.net/pendidikan/214469-pengertian-siswa.html>>, [Diunduh 24 Maret 2012].
- Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta : PT Gramedia.
- Sugiyono, 2013, Statistik Untuk Penelitian, Alfabeta : Bandung.
- Supardi.2012.Analisis Karakteristik Siswa. Jakarta: Rajawali Press.
- Supranto, 1998, Metode Kuantitatif Teori dan LatihanYKPM: Yogyakarta.
- Suprijono, 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*.
- Syamsu Yusuf . 2009. Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta. Jakarta . 2011. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group. Sukardi dan Kusmawati. 2008. Proses Bimbingan Konseling Di Sekolah. Jakarta: PT Rineka Cipta. Supardi, 2012. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- http://etheses.uin-malang.ac.id/1871/7/09410020_Bab_2.Pdf.



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA

DINAS PENDIDIKAN

SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 LUBUKPAKAM

Jalan Dr. Wahidin Nomor 1 Lubuk Pakam Kode Pos 20512, Kec. Lubuk Pakam Kab. Deli Serdang

Telepon / Fax. (061) 7952241 Email : smansalupa@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

No : 800.2 /0369/ SMA-01 / 2017

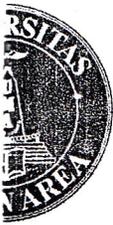
Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Lubukpakam, Kabupaten Deli Serdang, Propinsi Sumatera Utara menerangkan bahwa:

Nama : **RETTA NAOFICA SIMBOLON**
NPM : 12 860 0326
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Universitas : Universitas Medan Area

benar telah melakukan pengambilan data di SMA Negeri 1 Lubukpakam guna keperluan penyusunan Skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa / i Kelas XI SMA Negeri 1 Lubukpakam"**.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lubukpakam, 28 September 2017
Kepala SMA Negeri 1 Lubukpakam,
SMA NEGERI 1 LUBUKPAKAM
KABUPATEN DELI SERDANG
Drs. RAMLI SIREGAR, M.Si
NIP. 19630705 199512 1 004



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☒ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☒ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id **E-Mail:** univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 50 /FPSI/01.10/IX/2017
Lampiran : -
Hal : **Pengambilan Data**

Medan, 18 September 2017

Yth, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lubuk Pakam
Jl. Wahidin Lubuk Pakam

empat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Rettha Naofica Simbolon
NPM : 12 860 0326
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam Jl. Wahidin Lubuk Pakam guna penyusunan skripsi yang berjudul "**Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa/I Kelas XI SMA Negeri 1 Lubuk Pakam**".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Sekolah** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Kemahasiswaan,




Harul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi

Tembusan

- Mahasiswa Ybs

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- Arsip